

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN
PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ENDAH WIDAYATI

NIM. C2C607056

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Endah Widayati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607056

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PILIHAN
PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISMA AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt

Semarang, Maret 2011

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt)

197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Endah Widayati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607056

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PILIHAN
PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISMA AKUNTANSI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Maret 2011

Tim penguji:

•Shiddiq Nur Rahardja, S.E, M.Si, Akt (.....)

•Dra.Hj.Zulaikha, M.Si, Akt (.....)

•Drs.Basuki Hadiprajitno, MBA, Macc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Endah Widayati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima kasih.

Semarang, Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Endah Widayati
NIM : C2C607056

ABSTRAKSI

Penelitian ini untuk menguji secara empiris penelitian sebelumnya dari Lasdi (2008) dengan menambah variabel dari Widya (2005) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, litigasi, pajak dan politik, *growth* dan *debt covenant*.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 36 perusahaan pada tahun 2007-2008. Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan akrual non operasi memiliki nilai mean yang positif sehingga konservatisme akuntansi kurang diterapkan pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metoda konservatisme akuntansi adalah pajak dan politik meskipun tanda koefisien negatif tidak sesuai dengan tanda prediksian sedangkan faktor struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, litigasi, *growth* dan *debt covenant* tidak mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap metoda konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Konservatisme, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Litigasi, Pajak dan Politik, *Growth* dan *Debt Covenant*.

ABSTRACT

This research was purposed to test with empirically past research from Lasdi (2008), with increase the variables from Widya (2005). The main purpose is to analyze factor-factor who affect of the choice for the company by accounting conservatism. The variables who used in this research is institutional ownership structure, managerial ownership structure, public ownership structure, litigation, tax and politic, growth, and debt convenance.

The sample in this research is a manufacture company who listed in Indonesia Stock Exchage (Bursa Efek Indonesia), sample was choosed with purposive sampling method. The company was choosed to the sampel is 36 company in 2007-2008. The hypotesis test use multiple regression because the independent variable more than one variables.

This research shown that accounting conservatism who proxy with accrual non operation have positive mean value, so accounting conservatism less applied in the manufacturing company. The factor who affect toward the choose of accounting conservatism method is a tax and politic, although the coefficient value is negatif, it is not match with predictian value. While institution ownership structure, managerial ownership structure, public ownership structure, litigation, growth, and debt convenance was not affected the choice of the company toward accounting conservatism method.

Keyword: Conservatism, Institutional Ownership Structure, Managerial Ownership Structure, Public Ownership Structure, Litigation, Tax and Politic, Growth, and Debt Convenance.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi nasihat selama proses perkuliahan penulis.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi dapat diselesaikan.
4. Keluarga penulis : Mama, Bapak dan kakakku (Avi Budi Setiawan) yang selalu memberikan doa, semangat, dan bantuan kepada penulis.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan bagian tata usaha, perpustakaan dan ruang data yang telah banyak membantu dalam semua proses yang diperlukan.
7. Seluruh sahabat dan teman yang selalu membantu kemudahan memberikan motivasi dan memberikan solusi di saat kesusahan. Mala, Lulud, Oshin, Ella, Iyum, Ratih, Enny (patner share yang pandai) dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan semangatnya.
8. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2007. Terimakasih atas semua kebaikan, senyum, dan tawa yang selalu mengisi keseharian penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaa skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang,16 Maret 2011

Penulis,

Endah Widayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
ORISINILITAS.....	iv
ABSTRAKSI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	12
II. TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 Konservatisme Akuntansi	18

2.1.3	Optimisma	23
2.1.4	Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Institusional	24
2.1.5	Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Manajerial	25
2.1.6	Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Publik	26
2.1.7	Konservatisme dan Litigasi	27
2.1.8	Konservatisme dan Pajak dan Politik	28
2.1.9	Konservatisme dan <i>Growth</i>	29
2.1.10	Konservatisme dan <i>Debt Covenant</i>	30
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Kerangka Pemikiran	39
2.4	Hipotesis	44
III.	METODE PENELITIAN	49
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.1.1	Variabel Dependen	49
3.1.2	Variabel Independen	51
3.2	Populasi dan Sampel	54
3.3	Jenis dan Sumber Data	55
3.4	Metode Pengumpulan Data	55
3.5	Metode Analisis	56
3.5.1	Statistik Deskriptif	56
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	56
3.5.3	Pengujian Hipotesis	58
3.5.4	Koefisien Determinasi	59
3.5.5	Estimasi Parameter dan Interpretasi	60
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	61
4.2	Analisis Data	62
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	62
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	68
4.2.2.1	Multokolineritas	68
4.2.2.2	Heteroskedastisitas	68

4.2.2.3 Autokorelasi	68
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	69
4.3 Pembahasan.....	73
4.3.1 Pengaruh Struktur kepemilikan Institusional terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	73
4.3.2 Pengaruh Struktur kepemilikan Manajerial terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	74
4.3.3 Pengaruh Struktur kepemilikan Publik terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	75
4.3.4 Pengaruh Biaya Litigasi terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	76
4.3.5 Pengaruh Biaya pajak dan Politik terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	77
4.3.6 Pengaruh <i>Growth</i> terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	78
4.3.7 Pengaruh <i>Debt Covenant Hypothesis</i> terhadap Pilihan Perusahaan Menggunakan Konservatisme Akuntansi	79
4.4 Ringkasan pembahasan	80
V PENUTUP.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Keterbatasan.....	85
5.3 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.....	43
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	57
Tabel 4.1 Kriteria Sampel	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	62
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi.....	70
Tabel 4.4 Hasil Pembahasan	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Perusahaan Sampel	90
Lampiran II	Daftar Perusahaan Sampel	91
Lampiran III	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	99
Lampiran VI	Hasil Analisis Regresi.....	100
Lampiran V	Hasil Pengujian Asumsi Klasik (Heteroskeditas)	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang dalam menyusun standar (di Indonesia adalah Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan Keuangan suatu perusahaan menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan publik berkewajiban dalam menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi laporan keuangan yang berkualitas adalah terbebas dari rekayasa dan menyajikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta agar tidak merugikan semua pihak yang menggunakannya.

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC No. 2) disebutkan bahwa karakteristik kualitatif suatu informasi yang utama adalah kualitas relevansi dan keandalan.

Keandalan informasi dapat dinilai dari informasi tersebut cukup terbebas dari kesalahan, penyimpangan dan disajikan dengan jujur. Keandalan diperlukan oleh pengguna atau pribadi-pribadi yang tidak memiliki cukup waktu dan keahlian untuk memeriksa isi sebenarnya dari informasi laporan keuangan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2009) tujuan laporan keuangan dalam tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi, aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metoda akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam metoda ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda disetiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai kondisi perusahaan.

Misalnya kebutuhan perusahaan untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian tersebut dilakukan dengan cara pengakuan dan pengukuran aset, laba, utang, serta biaya dengan hati-hati. Suwardjono (1989) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut sering kali disebut dengan konservatisme akuntansi. Wibowo (2002) dalam Widya (2005) memperkuat argumen tersebut bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, hal tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari metoda ini adalah melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi.

Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Di lain pihak para penyusun standar mengindikasikan bahwa konservatisme tidak diharapkan keberadaanya dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga terjadi kesalahan

dalam interpretasi kondisi ekonomi perusahaan. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi Basu (1997).

Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain, konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba, lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kebangkrutan lebih serius dari pada keuntungan), untuk mengurangi risiko (risiko membayar pajak, risiko diawasi pemerintah dan para analis sekuritas, risiko pembayaran dividen yang tinggi untuk investor). Argumen yang menolak salah satunya adalah tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan semua informasi yang relevan.

Watts (2003a) meminta pemahaman mendalam terhadap manfaat konservatisme bagi para penyusun standar dan regulator yang berusaha untuk mengurangi peran prinsip ini dalam menyusun laporan keuangan. Pengabaian konservatisme akuntansi dalam penyusunan standar akan mengakibatkan standar yang dihasilkan berdampak buruk bagi pelaporan keuangan.

Lasdi (2008) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting yang telah lama mempengaruhi laporan keuangan. Holthausen dan Watts (2001) dalam Lasdi (2008) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi sudah ada sebelum penetapan standar formal

dan regulasi di Amerika Serikat. Penelitian Qiang (2003) dalam Lasdi (2008) juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan kecenderungan perusahaan di Amerika untuk menerapkan konservatisme akuntansi secara sukarela.

Widya (2005) mereplikasi penelitian Qiang (2003) menemukan bukti yang sama untuk Indonesia. Pernyataan tersebut juga dipicu Givoly dan Hayn (2000), Watts dan Holthausen (2001) dalam Lasdi (2008) bahwa selama tiga puluh tahun terakhir ini pelaporan keuangan tidak hanya konservatif tetapi menjadi semakin konservatif. Hal ini membuktikan banyak manfaat yang diperoleh dari pelaporan konservatisme akuntansi dan membuktikan manajer perusahaan mempunyai insentif untuk menyajikan laporan keuangan secara konservatif bahkan dalam kondisi tidak adanya aturan atau regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif, meskipun konsep konservatisme menuai berbagai kritikan dari penyusun standar termasuk dari akademisi.

Namun pendapat tersebut bertentangan dengan Streling (1970) dalam Lasdi (2008) bahwa konservatisme popularitasnya akhir-akhir ini berkurang dalam siklus akuntansi. Prinsip lain seperti konsistensi, realisasi, *going concern*, dan lainnya lebih sering mendapatkan status yang lebih baik oleh penyusun standar maupun oleh akademisi.

Metoda konservatisme seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat

digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hendriksen dan Breda (1992) bahwa penggunaan konsep konservatisme juga didasarkan pada alasan dalam pembayaran pajak. Konsep konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian dalam mengurangi risiko, konsep ini menunda pengakuan pendapatan. Jika pendapatan mengalami penundaan, maka secara otomatis pengakuan laba yang dilaporkan akan semakin kecil. Oleh karena itu jika laba semakin kecil, maka pembayaran pajak akan semakin rendah.

Biaya Litigasi yang merupakan biaya yang muncul akibat tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham dapat mendorong penyelenggaraan konservatisme akuntansi (Lasdi, 2008). Hal ini dibuktikan oleh Kellong (1984) dalam Lasdi (2008) bahwa pengungkapan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum dari pada mengungkapkan laba atau aset yang lebih rendah.

Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena

perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung cadangan tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada perioda tersebut. Panman dan Zang (2002) dalam Fala (2008) menyatakan bahwa konservatisme mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earning* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan prinsip akuntansi secara konsisten tanpa adanya perubahan metoda akuntansi atau perubahan estimasi.

Understatement laba dan aset bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Mendukung pernyataan dari Lasdi (2008) bahwa konservatisme lebih cenderung karena akibat perilaku manajer dalam membuat keputusan. Keputusan untuk menggunakan metoda konservatif atau tidak, akan ditentukan oleh beberapa faktor. Seperti yang diteliti oleh Lasdi (2008) yang menguji usulan dari Watts (2003a) bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak (*debt covenant hypothesis*), litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan, serta beberapa faktor lain yang mempengaruhi konservatisme seperti disebutkan oleh Widya (2005) antara lain adalah struktur kepemilikan dan *growth*.

Penelitian konservatisme pada saat ini masih dibutuhkan karena untuk menjawab masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Penelitian ini erat kaitannya dengan Lasdi (2008) yang menguji usulan dari Watts (2003a) mengenai determinan konservatisme. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan perusahaan menggunakan akuntansi konservatif diluar usulan dari Watts (2003a).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan memilih akuntansi konservatif. Permasalahan dalam penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan berikut:

- a. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- b. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- c. Apakah struktur kepemilikan publik mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- d. Apakah litigasi mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- e. Apakah pajak dan politik mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- f. Apakah *growth* mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?

- g. Apakah *debt covenant hypothesis* mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Apakah struktur kepemilikan institusional mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- b. Apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- c. Apakah struktur kepemilikan publik mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- d. Apakah litigasi mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- e. Apakah pajak dan politik mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- f. Apakah *growth* mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
- g. Apakah *debt covenant hypothesis* mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan konservatisme yang masih dibutuhkan saat ini, karena konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pernyataan ini diperkuat oleh Dewi (2004)

bahwa masih banyaknya perdebatan mengenai konservatisme yang masih terus berlanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada penelitian akuntansi berbasis pasar modal di Indonesia dan penelitian ini bermaksud untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Serta menguji kembali tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi serta diharapkan juga bermanfaat kepada:

1. Investor dan calon investor

Mampu membantu investor dan calon investor supaya berhati-hati terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan pemahaman tentang manfaat informasi dalam laporan keuangan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan.

2. Manajer

Membantu manajer dalam mengambil keputusan apakah menggunakan konservatisme akuntansi atau tidak.

3. Kreditor

Sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam akuntansi pasar modal di Indonesia, khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

4. Mahasiswa

Sebagai referensi kepada mahasiswa yang tertarik untuk meneliti konservatisme akuntansi dan membantu mahasiswa tersebut memahami

makna konservatisme dan faktor-faktor yang menyebabkan konsep konservatisme digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang berupa uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II Berisi telaah pustaka yang menguraikan tentang landasan teori, hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- BAB III Berisi tentang metoda penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel jenis dan sumber data, metoda pengumpulan data serta metoda analisis yang digunakan.
- BAB IV Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terdiri atas analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.
- BAB V Berisi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya serta saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan saat ini. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Dengan kata lain prinsipal yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Agen berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, selain itu agen juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atas tugas yang telah dibebankan kepada agen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajer dan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Elqorni (2009) menyatakan bahwa teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan sendiri. Pemegang saham atau pemilik yang diasumsikan sebagai prinsipal hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di perusahaan. Sedangkan agen tertarik pada kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada ketidakseimbangan informasi atau kurang lengkapnya informasi (*asymmetrical information*) karena asumsinya agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada prinsipal dengan kata lain agen (manajer) sebagai pengelola lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan prinsipal (pemilik).

Menurut Elqorni (2009) terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi yaitu, kontrol pemegang saham kepada manajer, biaya yang disertai hubungan agensi, dan menghindari serta meminimalisasi biaya agensi. Hubungan agensi ini memotivasi setiap individu memperoleh sasaran yang harmonis, dan menjaga kepentingan masing-masing antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dan sadar memasukan beberapa penekanan seperti:

1. Kebutuhan prinsipal akan memberikan kepercayaan kepada manajer dengan imbalan atau kompensasi keuangan
2. Budaya organisasi yang berlaku dalam perusahaan

3. Faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktik kompensasi, manajerial dan isu-isu legal
4. Strategi yang dijalankan perusahaan dalam memenangkan kompetisi global

Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan sinyal kepada prinsipal mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Sinyal tersebut dapat disampaikan melalui informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun karena perbedaan kepentingan, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Asimetri antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik) mendorong agen bertindak oportunistik, yaitu memperoleh kepentingan pribadi.

Menurut Scott (2000) ada dua macam asimetri yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* bahwa para manajer dan orang-orang didalamnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. *Moral hazard* bahwa semua kegiatan yang dilakukan seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham ataupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara norma atau etika mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan

sendiri. Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto (2006) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan rentabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Pemilihan metoda konservatisme tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Mayangsari dan Wilopo (2002) mengatakan bahwa dukungan manajemen terhadap konservatisme diduga berkaitan dengan motivasi ini. Teori Akuntansi Positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih

konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metoda konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar daripada nilai buku.

2. Antara manajemen dengan kreditor

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditor beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditor dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

3. Antara manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melaporkan aktiva bersih pada nilai terendah. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Dewi (2004) menyatakan bahwa konservatisme merupakan reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Ketidakpastian risiko harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat untuk semua pemakai laporan keuangan (Almillia, 2005).

Konservatisme menggambarkan sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik (SFAC No. 2, FASB 1980, *Glossary of Terms*). Tetapi definisi ini masih samar dan tidak menggambarkan bagaimana akuntan sesungguhnya menghadapi konservatif. Hal tersebut sependapat dengan Lasdi (2008) meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi.

Suwardjono (1989) menyatakan implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Givoly dan Hayn (2000) dan Watts

(2003a) dalam Lasdi (2008) menunjukkan prespektif jangka panjang terhadap konservatisme. Konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba pada perioda kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada perioda-perioda berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut.

Watts (2003a) dalam Fala (2008) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Jika konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen (*understatement* laba dan aset bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan dalam laporan keuangan) dan manajemen yang menerapkan konservatisme akuntansi secara konsisten tanpa ada perubahan metoda atau estimasi, maka hal tersebut merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapus aset bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aset bersih) dalam merespon *good news*. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengijinkan

perusahaan untuk memilih metoda akuntansi dari set metoda yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sama, sehingga perusahaan dapat memilih salah satu metoda akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2005).

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau yang menghasilkan nilai utang dan biaya yang tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau utang, maka kerugian, biaya dan utang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan laba, pendapatan atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar telah terjadi. Konservatisme merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Lo, 2005).

Kieso dan Weygandt (2002) menyatakan bahwa tidak hanya konvensi akuntansi yang salah dipahami seperti halnya konservatisme. Konservatisme berarti jika ragu, maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada ketentuan dalam konservatisme akuntansi agar aset bersih atau laba bersih

disajikan terlalu rendah tetapi banyak orang yang menginterpretasikan seperti itu. Tujuan dari konvensi ini, jika diaplikasikan secara tepat adalah menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit. Tidak menyajikan angka pada laba bersih dan aset bersih yang terlalu tinggi. Contoh konservatisme dalam akuntansi adalah pemakaian metoda yang terendah antara biaya atau harga pasar ketika nilai persediaan dan aturan yang mengharuskan kerugian bersih akrual diakui atas komitmen pembelian barang untuk persediaan oleh perusahaan. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi. Namun jika tidak ada keraguan, maka tidak perlu melakukan metoda ini.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metoda yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metoda yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metoda dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terhadap penerapan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.

2. PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus FIFO, rata-rata tertimbang atau LIFO.
3. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.
4. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.
5. PSAK No. 20 mengatur biaya riset dan pengembangan, meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada perioda terjadinya.

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metoda dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Dewi (2004) menyatakan bahwa metoda yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metoda LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis atau liberal adalah metoda FIFO. Kedua metoda itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metoda LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metoda FIFO (dalam keadaan inflasi).

Metoda penyusutan atau amortisasi untuk aset tetap atau aset tidak berwujud akan lebih konservatif jika perioda penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika perioda penyusutan semakin panjang. Metoda penyusutan *double declining balance* relatif lebih konservatif dibanding metoda garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil.

Standar akuntansi mengenai pengakuan biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metoda yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika kos diakui dalam perioda berjalan, maka perusahaan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Biaya riset yang dicatat sebagai kos pada perioda berjalan menyebutkan kos menjadi semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan kecil (Dewi, 2004).

2.1.3 Optimisma

Optimisma merupakan lawan dari konservatisme, optimisma merupakan konsep yang melaporkan laba lebih tinggi. Perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi optimis cenderung memiliki risiko yang tinggi dan lemah akan ketidakpastian yang akan terjadi. Prinsip ini sering digunakan oleh manajer yang tingkat kepemilikan sahamnya rendah. Manajer cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi untuk mendapatkan bonus. Hal ini terjadi karena apabila ada perjanjian bonus *plan* sehingga kinerja manajemen dianggap baik. Pelaporan optimis juga digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor baru agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut setelah melihat laporan keuangan yang memiliki laba yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi juga akan cenderung memakai prinsip akuntansi yang optimis karena untuk menarik pihak kreditor terkait dengan dalam pemberian utang kepada perusahaan tersebut. Laba yang tinggi diharapkan kreditor akan menganggap perusahaan tersebut dapat melunasi utang dan bunganya pada perioda yang telah ditetapkan. Sehingga kreditor akan

memberikan utang kepada perusahaan tersebut tanpa rasa khawatir utang yang diberikan tidak terbayar.

2.1.4 Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional mencerminkan saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Investor institusional mempunyai saham jumlah besar dalam perusahaan. Kepemilikan institusional juga melibatkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Fala (2008) secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Salah satunya adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan.

Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Keterlibatan investor institusional juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Hal ini juga mendorong manajer kurang konservatif karena investor dengan jumlah kepemilikan saham yang tinggi

cenderung berharap investasinya di suatu perusahaan aman dan mempunyai *return* yang tinggi dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.

2.1.5 Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metoda akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metoda akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Jika kepemilikan manajerial semakin rendah, maka manajer akan cenderung kurang konservatif atau cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini terjadi karena sering kali kinerja manajemen dinilai dari seberapa besar target dipenuhi oleh manajer. Target suatu perusahaan biasanya diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba kinerja manajemen semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Pernyataan dari Suaryana (2008) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar, maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan

untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai buku karena nilai aset diakui perusahaan dengan nilai paling rendah. Oleh karena itu pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Suaryana (2008) juga mengatakan bahwa manajemen dengan kontrol kepemilikan yang besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan sehingga lebih banyak kecenderungan untuk melakukan penerapan akuntansi konservatif untuk meningkatkan kualitas laba. Pernyataan ini sesuai dengan Ros *et.al* (1999) dalam Suaryana (2008), semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan penerapan akuntansi konservatif.

2.1.6 Konservatisme dan Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik mencerminkan persentase saham yang dimiliki publik (investor individu) dari seluruh saham yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan publik yang menyebar akan mengakibatkan pengendalian pemilik semakin rendah. Karena kepemilikan publik yang menyebar, saham yang dimilikinya sedikit sehingga kontrol kepada manajemen kurang dan mengakibatkan manajemen dapat leluasa melakukan manajemen laba dengan kata lain manajemen cenderung menaikkan laba agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (asumsi bonus *plan*).

Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba. Serta memiliki risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Jadi manajemen cenderung kurang konservatif pada kepemilikan publik yang menyebar. Hal ini diperjelas Qiang (2003) dalam Widya (2005) bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan. Sehingga dalam penelitian ini struktur kepemilikan publik yang menyebar berpengaruh negatif dengan konservatisme.

2.1.7 Konservatisme dan Biaya Litigasi

Negara-negara dengan tingkat litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara dengan tingkat litigasi yang rendah dan negara-negara dengan tingkat regulasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki tingkat regulasi yang rendah (Ball *et al*, 2000) dalam Lasdi (2008). Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajemen mendorong pelaporan yang konservatif. Kellog (1984) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang terlalu rendah. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung

melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Givoly dan Hayn, 2002) dalam Fala (2008).

Pernyataan Kallog (2000) didukung oleh Watts (2003a) dalam Lasdi (2008) yang menyebut berita buruk itu sebagai berita buruk asimetri: pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding dengan pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Jadi, konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih lebih rendah akan mengurangi risiko.

2.1.8 Konservatisme dan Pajak dan Biaya Politis (*Tax and Political Cost*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metoda akuntansi yang mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari aspek politis. Watts dan Zimmerman (1978) biaya politis sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku seperti *antiturs*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan sebagainya. Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Lasdi (2008)

Scott (2000) mempunyai pernyataan yang sama dengan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Lasdi (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer

memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. *Political cost hypothesis* mengenalkan dimensi politis kedalam konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan biaya politis. Perusahaan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi juga akan meningkatkan biaya politis. Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba (Lasdi, 2008). Guenther *et al* (1997) menyatakan metoda akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan. Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak (Lo, 2005). Sehingga penelitian ini memprediksi bahwa pajak dan biaya politis yang semakin besar cenderung memilih akuntansi konservatif.

2.1.9 Konservatisme dan *Growth*

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan ini akan dinilai responsif terhadap investor karena nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah.

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analis sekuritas. Saputro dan Setiawati (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan memicu tuntutan tinggi bagi perusahaan atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli.

2.1.10 *Debt Covenant Hypothesis*

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan konservatisme akuntansi. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Terkait dengan renegotiasi kontrak utang, *debt covenant hypothesis* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak utang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak utangnya.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa motif pemilihan suatu metoda akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* dalam penelitian ini akan diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lasdi (2008) yang mendukung *debt to asset* merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak hutang.

Kalay (1982) dalam teori akuntansi semakin tinggi rasio utang semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, maka besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam teori akuntansi Watts dan Zimmerman (1990) manajer akan memilih metoda akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

Debt covenant hypothesis memprediksi bahwa manajerial ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditor mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif serta hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan perioda sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Sari dan Adhariani, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Ratna Dewi (2004)	Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap <i>Earnings</i> <i>Respon Coefficient</i>	Akrual Diskresioner, <i>Earnings</i> <i>Response</i> <i>Coefficient</i>	1. Ada hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme laporan keuangan. 2. Ada hubungan antara <i>Earnings</i> <i>Response</i> <i>Coefficient</i> (ERC) dengan konservatisme laporan keuangan.
Julianto Agung Saputro dan Lilis Setiawati	Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis <i>Political Cost</i>	<i>Political cost</i>	Perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk

(2004)			meminimalkan biaya politik
Widya (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	Struktur kepemilikan, <i>debt covenant</i> , <i>political cost</i> , <i>growth</i>	<p>1. Struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. <i>Debt covenant hypothesis</i> diproksikan dengan utang jangka/aset tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme.</p> <p>3. <i>Political cost hypothesis (log of net sales)</i> mempunyai pengaruh terhadap konservatisme</p> <p>4. Perusahaan yang</p>

			tumbuh umumnya akan memilih akuntansi yang konservatif. Makin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin konservatif.
Agung Suaryana (2008)	Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba	Daya prediksi laba, koefisien respon laba	<p>1. Perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk daripada yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi.</p> <p>2. ERC perusahaan yang menerapkan konservatisme</p>

			akuntansi lebih rendah daripada perusahaan.
Lodovicus Lasdi (2008)	Determinan Konservatisme Akuntansi	Kontrak utang, kontrak kompensasi litigasi, pajak dan biaya politik	<p>1. Kontrak utang yang diprosikan dengan <i>leverage</i>, semakin tinggi besar tingkat <i>leverage</i> semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Kontrak kompensasi yang diprosikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>

			<p>3. Litigasi yang diproksikan dengan <i>asset growth</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>4. Pajak dan biaya politik yang diproksikan dengan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
Amalia S. Fala (2008)	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh <i>Good Corporate</i></p>	<p>Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, jumlah komisaris</p>	<p>1. Konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kepemilikan manajerial bukan merupakan yang</p>

	<i>Governance</i>		<p>dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.</p> <p>3. Jumlah komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi meskipun hasilnya negatif.</p>
Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009)	Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	<i>Debt covenant hypothesis</i> , ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi industri	<p>1. <i>Debt covenant</i> yang diprosikan dengan DER mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Ukuran perusahaan mempunyai</p>

			<p>hubungan terhadap konservatif, perusahaan yang besar lebih menyukai untuk mengurangi laba portofolio.</p> <p>3. Perusahaan yang memiliki risiko yang lebih besar kemungkinannya memilih portofolio yang menurunkan laba.</p> <p>4. Perusahaan yang padat modal mempunyai biaya politik yang lebih besar sehingga lebih memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba.</p> <p>5. Semakin tinggi rasio konsentrasi</p>
--	--	--	---

			<p>perusahaan, semakin besar manajer akan menggunakan prosedur-prosedur yang akan menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif</p>
--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut FASB (1983) *No. 5*, konservatisme merupakan reaksi hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba menyakinkan bahwa ketidakpastian risiko bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan. Implikasinya dengan mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan dan laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan kata lain laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang seharusnya, hal ini dilakukan karena untuk menghindari risiko.

Struktur kepemilikan institusional yang tinggi membuat manajer kurang leluasa dalam menentukan metoda akuntansi yang akan digunakan. Variabel ini menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat

menghalangi perilaku oportunistik manajer (Wahidayahwati, 2002). Hal ini terjadi karena struktur kepemilikan institusional yang tinggi ikut terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga manajer cenderung kurang konservatif dalam melaporkan laba perusahaan. Pelaporan yang kurang konservatif disebabkan oleh investor dengan jumlah kepemilikan saham yang tinggi cenderung akan berharap investasinya di suatu perusahaan aman dan mendapatkan *return* yang tinggi dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Jadi antara struktur kepemilikan institusional memiliki hubungan yang negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Struktur kepemilikan yang manajerial yang semakin rendah akan mengakibatkan manajer melaporkan labanya secara berlebihan. Hal ini dikarenakan manajer ingin mengoptimalkan kepentingannya sendiri, terlebih jika ada bonus *plan* yang disepakati, maka manajer akan cenderung kurang konservatif karena dengan meningkatkan laba manajer akan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan dapat mencapai target sehingga bonus yang diberikan banyak. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, maka manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul berarti itu sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, maka kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial terhadap akuntansi yang konservatif.

Struktur kepemilikan publik yang menyebar akan mengakibatkan manajer lebih leluasa dalam melakukan manajemen laba. Widya (2005) struktur kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kurang adanya kontrol dalam manajemen sehingga manajemen cenderung menaikkan laba atau kurang konservatif agar mendapatkan bonus (asumsi bonus *plan*). Kepemilikan publik yang menyebar berarti pemiliknya banyak dengan jumlah saham yang sedikit-sedikit. Dalam hal ini kepemilikan publik memiliki hubungan yang negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Biaya Litigasi yang semakin tinggi mengakibatkan perusahaan (manajer) melaporkan laba atau aset lebih rendah. Pelaporan yang lebih rendah dikarenakan pelaporan aset atau laba yang lebih tinggi seringkali menyebabkan risiko dan tuntutan hukum. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset yang lebih rendah akan dapat mengurangi risiko litigasi. Undang-undang pasar modal juga menyatakan bahwa litigasi akan cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding dengan pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih (Kellog, 1984). Oleh karena itu manajer cenderung lebih konservatif untuk mengurangi risiko dan biaya litigasi. Sehingga terdapat hubungan yang positif antara biaya litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Pajak dan biaya politis (*Tax and Political Cost*) timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah sebagai wakil dari masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku (Widya, 2005). Proses pengalihan kekayaan biasanya dilakukan dengan menggunakan informasi

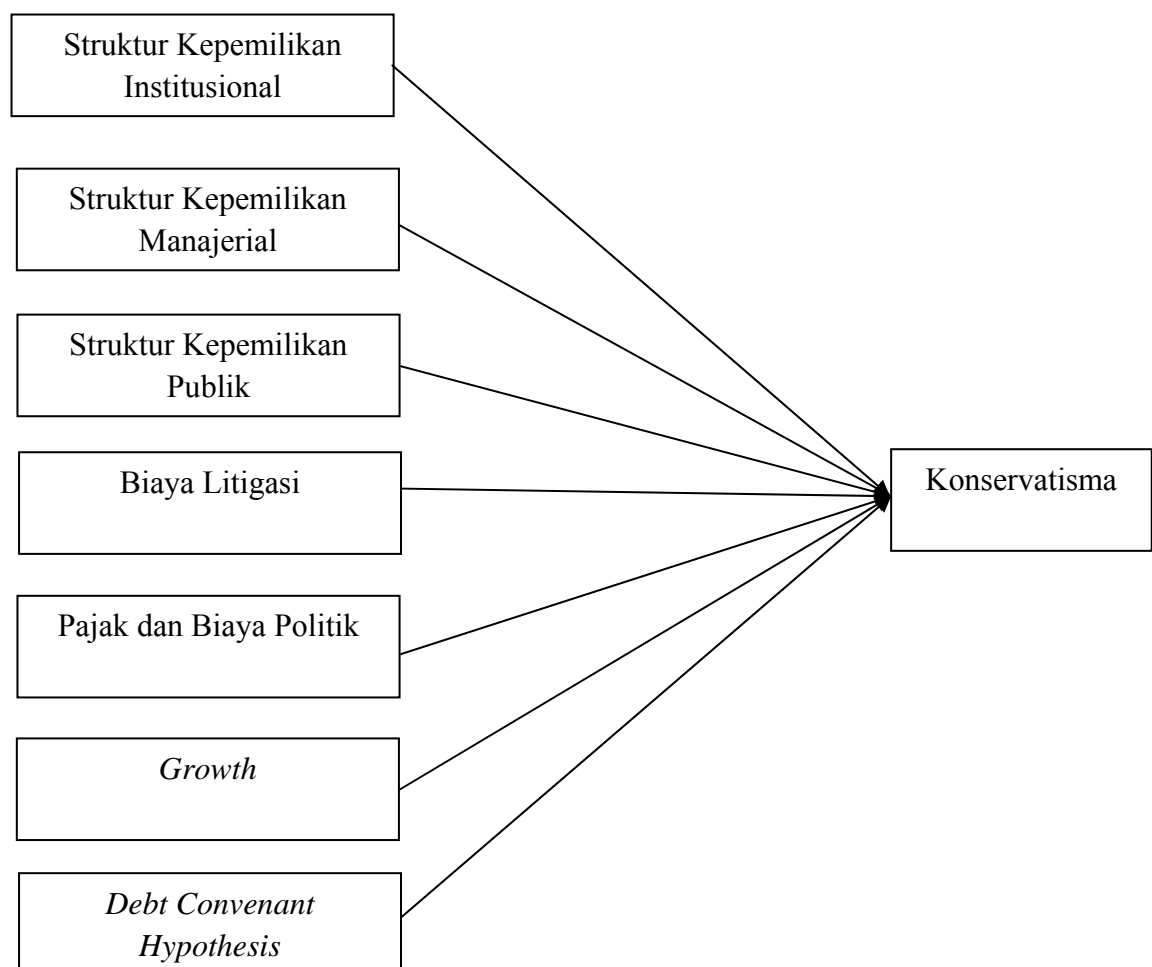
akuntansi, seperti laba. Laba yang semakin besar menyebabkan pajak dan biaya politis yang semakin besar. Oleh karena itu manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk mengurangi pajak dan biaya politis dengan melakukan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya. Dengan kata lain pajak dan biaya politis mempunyai hubungan yang positif terhadap akuntansi yang konservatif.

Perusahaan yang tumbuh (*Growth*) identik dengan perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi (Saputro dan Setiawati, 2004). Cadangan yang tersembunyi yang digunakan untuk investasi akan membuat pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan saat ini yang dilakukan saat ini diharapkan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan. Sehingga hal tersebut cenderung membuat perusahaan untuk melaporkan laba secara konservatif agar senantiasa memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara perusahaan yang tumbuh dengan akuntansi yang konservatif.

Tekait dengan biaya renegotiasi kontrak utang, *debt covenant hypothesis* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi (Lasdi, 2008). *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi kontrak ulang biaya kontrak ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak utangnya. Sehingga antara *debt covenant hypothesis* dengan konservatif memiliki hubungan yang negatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Struktur Kepemilikan Institusional

Semakin tinggi struktur kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap manajer akan semakin ketat. Pengawasan yang insentif terhadap manajer mampu untuk mengurangi insentif manajer yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional yang tinggi terhadap saham yang mendorong manajer kurang konservatif karena investor dengan jumlah kepemilikan saham yang tinggi cenderung berharap investasinya di suatu perusahaan aman dan mempunyai *return* yang tinggi dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999) dan Hartzell dan Stark (2003) dalam Coenet *et.al* (2007) dalam Marganingsih (2008) menentukan bukti bahwa monitoring perusahaan oleh investor institusional dapat membatasi perilaku manajemen. Rahardian (2007) menyatakan bahwa investor institusional dinilai mempunyai motivasi dan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dan mendorong menggunakan informasi yang lebih banyak kepada publik.

Hal tersebut disebabkan nilai investasi investor institusional pada umumnya cukup signifikan dan mempunyai sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan. Sehingga penelitian ini memprediksi struktur kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap pilihan perusahaan menggunakan akuntansi konservatif.

H₁: Struktur kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan, maka akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Ros *et.al* (1999) dalam Suryana (2006), semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan penerapan akuntansi konservatif. Sehingga dalam penelitian ini diprediksi struktur kepemilikan manajerial yang semakin besar berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: Struktur kepemilikan manajerial berhubungan positif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap manajemen. Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba dan memiliki risiko yang lebih kecil sehingga

mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya.. Hal tersebut memungkinkan manajer melaporkan laba secara berlebihan agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (asumsi adanya bonus *plan*).

Hal ini diperjelas Qiang (2003) dalam Widya (2004) bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan. Sehingga dalam penelitian ini struktur kepemilikan publik yang menyebar berpengaruh negatif dengan konservatisme.

H₃: Struktur kepemilikan publik berhubungan negatif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Biaya Litigasi

Litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding dengan pernyataan yang lebih rendah dari laba atau aset bersih. Pelaporan laba yang besar atau aset yang besar akan meningkatkan kemungkinan diatur atau dibebani secara monopoli (Cahan, 1992) dalam Widya (2005). Karena biaya litigasi ekspektasian dari penyertaan yang berlebihan lebih tinggi daripada penyertaan laba yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih (Lasdi, 2008). Dengan demikian biaya litigasi yang semakin besar mempunyai hubungan positif terhadap pilihan perusahaan menggunakan akuntansi konservatif.

H₄: Biaya Litigasi berhubungan positif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Pajak dan Biaya Politik

Biaya politik sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah. Biaya politik tersebut biasanya terkait dengan pajak. Pajak itu sendiri digunakan untuk membiayai pembangunan guna kepentingan masyarakat. Perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar maka semakin besar pajak yang akan disetorkan kepada pemerintah. Untuk menghindari pajak yang besar perusahaan (manajer) cenderung melaporkan laba lebih rendah. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa kos politis memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Jadi semakin tinggi *political cost*, memprediksikan bahwa perusahaan cenderung memilih akuntansi konservatif dengan kata lain *political cost* yang semakin tinggi berpengaruh positif terhadap konservatisme.

H₅: Pajak dan biaya politik berhubungan positif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Growth

Konservatisme cenderung dengan perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar

perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Menurut Saputro dan Setiawati (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Oleh karena itu paneltian ini memprediksi perusahaan yang tumbuh berpengaruh positif terhadap akuntansi konservatif.

H₆: Pertumbuhan perusahaan berhubungan positif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Debt Covenant Hypothesis

Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant hypothesis* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *lverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Sehingga penelitian ini memprediksi *debt covenant hypothesis* berpengaruh negatif terhadap akuntansi konservatif.

H₇: *Debt covenant hypothesis* berhubungan negatif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen : konservatisme.
2. Variabel independen : struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, biaya litigasi, pajak dan biaya politis, *growth*, dan *debt covenant*.

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Konservatisme

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntansi konservatisme. Watts (2003) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat tiga ukuran konservatisme salah satunya adalah *Earnings/accrual measure*. Ukuran ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Selain itu, Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *non operating accrual*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang

disebabkan laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

Persamaan sebagai berikut:

$$\text{NOA} = \text{TA} - \text{OA}$$

$$\text{TA} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow operational}$$

Dengan mana:

$$\text{NOA} = \text{non operating accrual}$$

$$\text{TA} = \text{total akrual perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

Kemudian menghitung akrual operasional dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{OA}_{it} = \Delta \text{ACCREC}_{it} + \Delta \text{INV}_{it} + \Delta \text{PREPEXP}_{it} - \Delta \text{ACCPAY}_{it} - \Delta \text{TAXPAY}_{it}$$

Dengan mana:

$$\text{OA}_{it} = \text{akrual operasional perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\Delta \text{ACCREC}_{it} = \text{perubahan piutang perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\Delta \text{INV}_{it} = \text{perubahan persediaan perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\Delta \text{PREPEXP}_{it} = \text{perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\Delta \text{ACCPAY}_{it} = \text{perubahan utang usaha perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\Delta \text{TAXPAY}_{it} = \text{perubahan utang pajak perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

Pengukuran ini berbeda dengan Lasdi (2008) yang mengukur total akrual dengan laba operasi sebelum pos luar biasa dikurangi depresiasi. Hal tersebut dikarenakan pengukuran kurang relevan yang disebabkan depresiasi yang seharusnya ditambah bukan menjadi pengurang.

3.1.2 Variabel Independen

a. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan yang memiliki tingkat pengawasan yang tinggi (Wahidahwati,2002). Hal tersebut dikarenakan investor institusional mempunyai saham dalam jumlah yang besar dalam perusahaan serta investor institusional tersebut juga terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan. Oleh karena itu struktur kepemilikan institusional dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola akhir tahun 2007-2009.

b. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Managerial ownership adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wahidahwati, 2002). Jadi dalam struktur ini manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Dengan demikian penelitian ini akan diukur menggunakan indikator persentase

jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola akhir tahun 2007-2009.

c. Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh publik (investor individu) dalam perusahaan (Qiang, 2003) dalam Widya (2005). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak publik dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola akhir tahun 2007-2009.

d. Biaya Litigasi

Biaya litigasi merupakan biaya yang timbul akibat pelaporan laba dan aset bersih yang berlebihan. Pelaporan yang berlebihan tersebut memicu adanya tuntutan hukum (litigasi). Dalam penelitian ini litigasi diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *asset growth*. Pemilihan variabel ini didasarkan pada Watts (2003a) dalam Lasdi (2008) bahwa pernyataan berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme dengan melaporkan aset lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi.

e. Biaya Politis dan Pajak

Pemilihan variabel ini didasarkan pada Scott (2000) semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah dengan cara melakukan penundaan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya. Biaya politis dan pajak merupakan biaya yang mencakup semua biaya yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan politis. Biaya politis dan pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari *sales growth*.

f. Growth

Growth merupakan peluang tumbuh suatu perusahaan yang tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Pertumbuhan dalam penelitian ini dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh). Collins dan Kothai (1989) dalam Widya (2005) memproksikan *growth* dengan *market to book value equity*

$$\text{Market to book value equity} = \frac{(\text{Jumlah Saham Beredar}) \times (\text{Harga Penutupan})}{\text{Total Ekuitas}}$$

g. Debt Covenant Hypothesis

Debt covenant hypothesis, menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, maka manajer akan berupaya menghindarinya

dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (kreditor) dari tindakan-tindakan manajer, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan.

Semakin cenderung suatu perusahaan melanggar perjanjian utang, maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba perioda mendatang ke perioda berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko 'default'. Variabel ini menggunakan proksi dari Lasdi (2008) yaitu rasio *leverage* (total utang/total aset).

3.2 Populasi Data dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu yang memiliki kualitas-kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nugroho, 2006:35). Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun buku 2007-2009. Sampel sendiri adalah sebagian data yang diambil dari populasi, Sudjana (1996 : 6). Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Pemilihan sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan antara lain:

- a. Terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2007-2009.
- b. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember.
- c. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian harus memiliki struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) khususnya data tahun 2007-2009. Bentuk data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*.

3.4 Metoda Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data yang dipakai adalah metoda dokumentasi dari media cetak dan elektronik. Data dikumpulkan dengan mencatat data yang diperlukan dari pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX dan ICMD.

3.5 Metoda Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan alat-alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyempingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data diperlukan ukuran yang lebih ringkas, yaitu ringkasan statistik. Ukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, median dan deviasi standar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan pendeteksian atas nilai R^2 dan signifikan dari variabel yang digunakan. *Rule of thumb* mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2003 : 369) lebih dari itu, multikolinearitas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data runtut waktu sehingga dengan mengkombinasikan data yang ada dengan data *cross section* mengakibatkan

masalah multikolinearitas secara teknis dapat dikurangi. Penelitian ini menggunakan data panel, jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada.

3.5.2.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas, masalah ini muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Metode GLS (*Generalized Least Square*) yang pada intinya memberikan pembobotan kepada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians dari model sehingga dapat dikatakan dengan menggunakan GLS masalah heteroskedastisitas sudah dapat diatasi.

3.5.2.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi, yang paling sederhana adalah menggunakan uji Durbin Watson (DW). Sebagai *rule of thumb* nilai DW dihitung 2, dianggap menunjukkan bahwa model terbebas dari autokolinearitas (Gujarati : 469). Disamping itu bisa dideteksi dengan membandingkan antara DW statistik dengan DW Tabel. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1

Keputusan Autokorelasi

Keterangan	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$

Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$KONS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 SKI_{i,t} + \alpha_2 SKM_{i,t} + \alpha_3 SKP_{i,t} + \alpha_4 BILIT_{i,t} + \alpha_5 BIPOL_{i,t} + \alpha_6 GROWTH_{i,t} + \alpha_7 DC_{i,t} + e_{i,t} \quad (1)$$

Keterangan:

$KONS_{i,t}$: konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran berbasis akrual

$SKI_{i,t}$: struktur kepemilikan institusional perusahaan i pada perioda t

$SKM_{i,t}$: struktur kepemilikan manajerial perusahaan i pada perioda t

$SKP_{i,t}$: struktur kepemilikan publik perusahaan i pada perioda t

$BILIT_{i,t}$: biaya litigasi yang diprosikan dengan ukuran perusahaan dari *assets growth* perusahaan i pada perioda t

$BIPOL_{i,t}$: biaya politis dan pajak yang diprosikan dengan ukuran perusahaan dari *sales growth* perusahaan i pada perioda t

$GROWTH_{i,t}$: pertumbuhan perusahaan i pada perioda t

$DC_{i,t}$: *debt covenant* perusahaan i pada perioda t

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi (Ghozali, 2006:127). Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2006).

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Gozali, 2006). Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , H_5 , H_6 dan H_7 secara bersama-sama dengan nilai F pada tabel alpha sebesar 0,05. Apabila probability lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, dengan kata lain variabel tersebut signifikan.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pangaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2006:128). Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen secara parsial dengan tingkat

alpha 0,05. Apabila probability lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, dengan kata lain variabel tersebut signifikan pada masing-masing variabel independen.

3.5.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2005). Menurut Ghozali (2005), pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikan (α).

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen dengan kriteria:

1. H_0 tidak dapat ditolak atau diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif ditolak (hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak).
2. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.